MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v6i6.12622

Perancangan Sistem Informasi Pelaporan *Online* bagi Penyintas Kekerasan Berbasis Gender (Studi Kasus: Komunitas Beranda Perempuan)

Design of an Online Reporting Information System for Survivors of Gender-Based Violence (Case Study: Komunitas Beranda Perempuan)

Muhammad Nurhidayat & Sepriano
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
nurhidayat.2364@gmail.com; sepriano@uinjambi.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 28, 2026	Oct 27, 2026	Nov 7, 2026	Nov 12, 2026

Abstract

Digital systems for reporting violence have evolved, but integrating anonymous reporting and volunteer selection according to survivors' needs still requires attention. This study aims to design an online reporting information system for survivors of gender-based violence at Komunitas Beranda Perempuan using the prototyping method. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, documentation, and a literature review. The system was developed through three iterations of design and user evaluation involving community administrators, volunteers, and survivors. Evaluation included functional testing using black-box testing and feasibility assessment by users. The development resulted in a website integrating anonymous reporting, volunteer selection, complaint management, and report summaries. Testing across 31 scenarios showed that most functions operated as expected, while five scenarios still required refinement. An assessment by five respondents yielded a feasibility rating of 78.4%, categorized as feasible. These findings indicate that the system was considered feasible in the limited evaluation, with several functions still requiring improvement. This study makes a practical contribution to developing digital reporting services oriented toward survivors' needs and comfort by providing options for anonymous reporting and volunteer selection. Further development should focus on strengthening data security, refining system functions, and evaluating service effectiveness through more extensive testing.

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Online Reporting System; Anonymous Reporting; Gender-Based Violence; Prototyping Method; Survivors of Violence

Abstrak: Sistem pengaduan kekerasan berbasis digital telah berkembang, tetapi integrasi pelaporan anonim dan pemilihan relawan sesuai kebutuhan penyintas masih memerlukan perhatian. Penelitian ini bertujuan merancang sistem informasi pelaporan daring bagi penyintas kekerasan berbasis gender pada Komunitas Beranda Perempuan menggunakan metode prototipe. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Pengembangan sistem dilakukan melalui tiga iterasi perancangan dan evaluasi pengguna yang melibatkan pengurus komunitas, relawan, dan penyintas. Evaluasi mencakup pengujian fungsional menggunakan *black-box testing* dan penilaian kelayakan pengguna. Hasil pengembangan berupa situs web yang mengintegrasikan pelaporan anonim, pemilihan relawan, pengelolaan pengaduan, dan rekapitulasi laporan. Pengujian terhadap 31 skenario menunjukkan bahwa sebagian besar fungsi berjalan sesuai harapan, sedangkan lima skenario masih memerlukan penyempurnaan. Penilaian oleh lima responden menghasilkan persentase kelayakan sebesar 78,4% dengan kategori layak. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem dinilai layak dalam evaluasi terbatas, dengan sejumlah fungsi yang masih perlu diperbaiki. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan layanan pelaporan digital yang berorientasi pada kebutuhan dan kenyamanan penyintas melalui penyediaan pilihan pelaporan anonim dan relawan. Pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada penguatan keamanan data, penyempurnaan fungsi sistem, dan evaluasi efektivitas layanan melalui pengujian yang lebih luas.

Kata Kunci: Sistem Pelaporan Daring; Pelaporan Anonim; Kekerasan Berbasis Gender; Metode Prototipe; Penyintas Kekerasan.

PENDAHULUAN

Kekerasan berbasis gender (KBG) masih menjadi persoalan sosial yang memerlukan perhatian serius karena berdampak terhadap keselamatan, kesehatan, dan keberlangsungan kehidupan penyintas (Akbar et al., 2026; Rahmanie et al., 2025; Salwa et al., 2025). Catatan Tahunan (CATAHU) 2025 yang dirilis oleh Komnas Perempuan pada 2026 mencatat sebanyak 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Indonesia sepanjang 2025, meningkat 14,07% dibandingkan tahun sebelumnya (Komnas Perempuan, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih menjadi persoalan yang membutuhkan penguatan sistem pencegahan, pelaporan, dan pendampingan. Peningkatan jumlah kasus yang terdokumentasi juga perlu dipahami secara hati-hati karena dipengaruhi oleh akses pelaporan, keberanian penyintas untuk mengungkapkan pengalaman, dan kapasitas lembaga dalam mencatat pengaduan. World Health Organization (2013) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, dan sosial yang berkepanjangan sehingga penanganannya membutuhkan layanan

yang aman, responsif, dan menghormati kebutuhan penyintas. Persoalan tersebut menegaskan pentingnya penyediaan mekanisme pelaporan yang tidak hanya memudahkan penyampaian pengaduan, tetapi juga mempertimbangkan keselamatan serta kondisi psikologis individu yang mengalami kekerasan.

Situasi kekerasan terhadap perempuan dan anak juga menjadi perhatian di Kota Jambi. Data Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak (DPMPPA) Kota Jambi menunjukkan bahwa hingga Agustus 2025 terdapat 93 korban kekerasan yang terdiri atas 57 anak dan 36 perempuan. Kondisi ekonomi keluarga, relasi dalam lingkungan terdekat, serta kasus kekerasan seksual menjadi sejumlah persoalan yang disoroti dalam penanganan kekerasan di daerah tersebut (Suprayitno, 2025). Persoalan kekerasan berbasis gender tidak dapat dilepaskan dari ketimpangan relasi kuasa dan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi rentan. Fakih (2013) mengemukakan bahwa ketidakadilan gender berkaitan dengan struktur sosial dan praktik budaya yang mempertahankan hubungan tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman tersebut sejalan dengan Saptari & Holzner (2016) yang menempatkan pengalaman perempuan sebagai bagian dari hubungan sosial dan kondisi struktural yang membentuk kehidupan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan kekerasan membutuhkan pendekatan yang memperhatikan pengalaman dan kebutuhan penyintas, bukan sekadar penyelesaian administratif atas laporan yang diterima.

Keengganan penyintas untuk melaporkan pengalaman kekerasan merupakan persoalan lain yang turut memengaruhi efektivitas layanan pendampingan. Jumlah kasus yang tercatat belum sepenuhnya menggambarkan kejadian kekerasan yang berlangsung di masyarakat karena masih terdapat pengalaman kekerasan yang tidak disampaikan kepada lembaga layanan. Komnas Perempuan (2021) telah menyoroti keterbatasan penanganan dan kompleksitas kekerasan terhadap perempuan, termasuk kebutuhan penguatan akses terhadap layanan perlindungan. Hambatan pelaporan dapat muncul akibat rasa malu, kekhawatiran terhadap penilaian sosial, ketakutan akan tindakan balasan pelaku, serta keraguan terhadap kerahasiaan informasi pribadi. Tinjauan sistematis Wieberneit et al. (2024) mengidentifikasi berbagai hambatan yang menyebabkan perempuan enggan melaporkan kekerasan seksual, termasuk stigma, rasa bersalah, kekhawatiran terhadap keselamatan, dan ketidakpercayaan terhadap proses penanganan. Hambatan tersebut menjadi perhatian penting, terutama bagi penyintas berusia muda yang dapat menghadapi tekanan sosial ketika mengungkapkan pengalaman kekerasan. Ketersediaan layanan pelaporan perlu diimbangi dengan mekanisme

yang mampu mengurangi hambatan psikologis sekaligus memberikan kendali kepada penyintas atas informasi yang ingin mereka sampaikan.

Pemanfaatan teknologi informasi membuka peluang untuk memperluas akses pelaporan dan pendampingan tanpa mengharuskan penyintas hadir secara langsung. Media digital memungkinkan komunikasi berlangsung lebih fleksibel serta memberikan pilihan kepada pengguna dalam menentukan waktu dan cara mengungkapkan pengalaman. Gorissen (2024) menemukan bahwa pengungkapan kekerasan seksual melalui media daring menawarkan kemudahan dalam mengatur keterlihatan identitas, waktu komunikasi, dan hubungan dengan pihak lain, meskipun tetap mengandung risiko terhadap privasi serta respons yang diterima. Lookingbill & Wagner (2025) juga menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dapat memfasilitasi pengungkapan pengalaman kekerasan seksual di kalangan dewasa muda melalui anonimitas dan pengurangan stigma, tetapi manfaat tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan desain platform yang digunakan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi digital tidak serta-merta menjamin terciptanya ruang aman bagi penyintas. Sistem pelaporan perlu dirancang secara khusus dengan memperhatikan kerahasiaan informasi, kemudahan interaksi, serta mekanisme pendampingan yang sesuai dengan kondisi pengguna.

Komunitas Beranda Perempuan merupakan komunitas sosial nonpemerintah yang memiliki perhatian terhadap advokasi dan pendampingan penyintas kekerasan, khususnya perempuan dan anak. Layanan pendampingan yang dijelaskan dalam konteks penelitian ini masih memanfaatkan komunikasi tatap muka serta media sosial seperti WhatsApp dan Instagram. Penggunaan media tersebut memungkinkan penyintas menghubungi relawan, tetapi belum menyediakan mekanisme terpadu yang secara khusus mengatur penerimaan pengaduan, pengelolaan informasi kasus, pemilihan pendamping, dan tindak lanjut layanan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesulitan dalam menjaga keteraturan dokumentasi maupun membatasi akses terhadap informasi yang bersifat sensitif. Kadir (2014) menjelaskan bahwa sistem informasi mengintegrasikan berbagai komponen untuk mendukung pengolahan data dan penyediaan informasi sesuai kebutuhan organisasi. Prinsip tersebut menjadi relevan bagi layanan pendampingan penyintas yang membutuhkan pengelolaan laporan secara terstruktur tanpa mengabaikan aspek kemanusiaan. Pengembangan sistem informasi pelaporan khusus diharapkan dapat membantu Komunitas Beranda Perempuan menyediakan jalur komunikasi yang lebih terarah serta memberikan alternatif bagi penyintas yang belum merasa nyaman menyampaikan pengaduan secara langsung.

Penelitian mengenai pengembangan sistem informasi pengaduan kekerasan telah dilakukan melalui berbagai pendekatan dan teknologi. Deviana (2022) merancang sistem pengaduan kekerasan terhadap anak dan perempuan berbasis website pada instansi perlindungan perempuan dan anak di Kabupaten Kutai Barat untuk mendukung penerimaan serta pengelolaan laporan. Mufreni & Rosida (2021) mengembangkan desain sistem informasi laporan kekerasan terhadap anak dan perempuan menggunakan Android, Google Firebase, dan web agar pelaporan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan mudah diakses. Penelitian Veriena (2022) mengembangkan sistem pengaduan kekerasan terhadap perempuan berbasis website dengan teknologi *geotagging* untuk mendukung pengelolaan pengaduan dan visualisasi informasi lokasi. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki potensi dalam membantu proses pelaporan dan pengelolaan kasus kekerasan. Meskipun demikian, fokus pengembangan masing-masing sistem lebih menonjolkan kemudahan penyampaian laporan, integrasi teknologi, dan pengelolaan informasi. Penggabungan pelaporan tanpa pengungkapan identitas pribadi dengan kebebasan memilih relawan pendamping serta pengelolaan komunikasi lanjutan belum menjadi perhatian utama dalam penelitian-penelitian tersebut.

Kajian mengenai layanan digital bagi penyintas juga berkembang melalui pendekatan yang lebih memperhatikan pengalaman pengguna. Sinko et al. (2024), melalui studi kasus platform *Our Wave*, menunjukkan bahwa ruang digital yang memungkinkan penyintas berbagi pengalaman secara anonim dapat mendukung pengungkapan pengalaman kekerasan dan memperoleh dukungan sosial. Gueta et al. (2024) mengemukakan bahwa proses pengungkapan pengalaman viktimisasi secara daring memiliki karakteristik yang berbeda dari komunikasi langsung sehingga memerlukan perhatian terhadap respons sosial, kebutuhan emosional, dan kendali penyintas selama proses pengungkapan. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya menempatkan penyintas sebagai subjek yang memiliki pilihan dalam menggunakan layanan digital. Kajian yang telah ditelaah memberikan dasar bagi pengembangan sistem pelaporan yang tidak hanya berorientasi pada penerimaan informasi, tetapi juga pada hubungan antara penyintas dan pendamping. Kesenjangan tersebut menjadi landasan penelitian ini untuk merancang sistem yang mengintegrasikan pelaporan anonim, pilihan relawan, dan pengelolaan tindak lanjut dalam satu platform berbasis website yang disesuaikan dengan kebutuhan layanan Komunitas Beranda Perempuan.

Perancangan sistem informasi pelaporan online pada penelitian ini diarahkan pada pendekatan yang berpusat pada kebutuhan dan keselamatan penyintas. Fitur pelaporan

anonim direncanakan untuk memberikan pilihan kepada pengguna agar dapat menyampaikan pengalaman kekerasan tanpa diwajibkan mencantumkan identitas pribadi pada tahap awal, sedangkan fitur pemilihan relawan dirancang untuk memberi kesempatan kepada penyintas menentukan pendamping yang dianggap sesuai dan nyaman. Prinsip tersebut selaras dengan orientasi perlindungan dan pemulihan korban sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (Republik Indonesia, 2022). Pengelolaan informasi sensitif juga memerlukan perhatian terhadap pembatasan akses, pengurangan pengumpulan data yang tidak diperlukan, dan pengendalian risiko privasi sebagaimana ditekankan oleh (National Institute of Standards and Technology, 2020). Sistem dikembangkan menggunakan metode *prototype* yang memungkinkan rancangan diperbaiki secara bertahap melalui evaluasi dan masukan pengguna. Rosa & Shalahuddin (2018) menjelaskan pentingnya analisis kebutuhan dan perancangan yang sistematis dalam pengembangan perangkat lunak, sedangkan Praniffa et al. (2023) menunjukkan peran pengujian fungsional dalam memeriksa kesesuaian perilaku sistem terhadap kebutuhan yang ditetapkan. Perancangan antarmuka juga mempertimbangkan kemudahan akses melalui perangkat berbeda, sejalan dengan pembahasan Habib et al. (2025) mengenai penerapan desain web responsif.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang sistem informasi pelaporan online bagi penyintas kekerasan berbasis gender pada Komunitas Beranda Perempuan menggunakan metode *prototype*. Perancangan difokuskan pada identifikasi kebutuhan pengguna, penyusunan rancangan sistem pelaporan berbasis website, serta pengembangan mekanisme pelaporan anonim, pemilihan relawan pendamping, dan pengelolaan informasi pengaduan yang mendukung tindak lanjut layanan. Penelitian ini diharapkan menghasilkan rancangan sistem yang sesuai dengan kebutuhan operasional komunitas sekaligus memperhatikan kenyamanan, kerahasiaan, dan keselamatan penyintas. Kontribusi penelitian terletak pada pengintegrasian fungsi pelaporan dan pendampingan yang berorientasi pada kebutuhan penyintas ke dalam layanan digital komunitas, sehingga teknologi tidak hanya digunakan sebagai sarana pencatatan kasus, tetapi juga sebagai pendukung akses terhadap layanan pendampingan yang lebih terstruktur dan responsif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada perancangan sistem informasi pelaporan online bagi penyintas kekerasan berbasis gender. Pendekatan ini digunakan untuk memahami kebutuhan pengguna, mengidentifikasi kendala layanan pengaduan yang telah berjalan, serta merumuskan solusi teknologi yang sesuai dengan kondisi Komunitas Beranda Perempuan di Kota Jambi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, persepsi, dan kebutuhan subjek penelitian berdasarkan situasi yang mereka hadapi (Moleong, 2017). Pengembangan perangkat lunak menerapkan metode *prototype* yang menekankan keterlibatan pengguna melalui proses perancangan, evaluasi, dan penyempurnaan sistem secara bertahap (Rosa & Shalahuddin, 2018). Penelitian dilaksanakan pada Komunitas Beranda Perempuan yang berlokasi di Kecamatan Jelutung, Kota Jambi, dengan melibatkan pengurus komunitas, relawan pendamping, dan beberapa penyintas yang bersedia memberikan informasi. Keterlibatan ketiga kelompok tersebut bertujuan memperoleh gambaran kebutuhan sistem dari perspektif pengelola layanan maupun pihak yang mengakses pendampingan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi diarahkan pada proses penerimaan pengaduan serta pendampingan yang sebelumnya dilakukan melalui pertemuan tatap muka dan komunikasi media sosial. Wawancara dengan pengurus komunitas, relawan, dan penyintas difokuskan pada hambatan pelaporan, kebutuhan kerahasiaan identitas, pemilihan relawan pendamping, serta pengelolaan informasi pengaduan. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip dan materi publikasi komunitas, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkuat dasar perancangan sistem dan pemilihan metode pengembangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi permasalahan layanan dan merumuskan kebutuhan fungsional sistem. Hasil analisis menjadi dasar penyusunan rancangan menggunakan *Unified Modeling Language* (UML), meliputi *use case diagram*, *class diagram*, dan *entity relationship diagram* (ERD), serta perancangan antarmuka pengguna. Kebutuhan utama yang diidentifikasi mencakup fitur pengaduan anonim, pemilihan relawan, pengelolaan laporan oleh administrator, dan pembatasan akses terhadap informasi sensitif penyintas.

Pengembangan sistem mengikuti enam tahapan metode *prototype*, yaitu *communication*, *quick plan*, *quick design*, *construction of prototype*, *delivery and feedback*, serta *final system*. Tahap komunikasi digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna, dilanjutkan dengan

perencanaan dan penyusunan desain awal antarmuka menggunakan Canva. Rancangan tersebut dikembangkan menjadi sistem berbasis website menggunakan bahasa pemrograman PHP, basis data MySQL, framework Bootstrap, dan XAMPP sebagai server lokal. Prototype kemudian dievaluasi berdasarkan masukan pengguna dan relawan untuk menyempurnakan fungsi serta kemudahan penggunaan sistem. Pengujian fungsional dilakukan menggunakan metode *Black Box Testing* dengan memeriksa kesesuaian masukan dan keluaran pada fitur registrasi, login administrator, pengaduan anonim, pemilihan relawan, pengelolaan laporan, dan pencetakan laporan. Penilaian pengguna juga direncanakan melalui kuesioner berskala Likert yang mencakup aspek kemudahan penggunaan, tampilan, kelengkapan fitur, dan kesesuaian sistem dengan kebutuhan. Hasil pengujian fungsional dianalisis berdasarkan keberhasilan setiap skenario pengujian, sedangkan respons kuesioner dianalisis secara deskriptif sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan sistem. Sistem yang dihasilkan difungsikan sebagai sarana pelaporan awal, sementara pendampingan lanjutan dan proses hukum tetap dilaksanakan secara luring sesuai kebutuhan penyintas.

HASIL

1. Hasil Analisis Kebutuhan Sistem

Hasil observasi dan wawancara pada Komunitas Beranda Perempuan di Kota Jambi menunjukkan bahwa layanan penerimaan pengaduan kekerasan berbasis gender sebelumnya dilakukan melalui pertemuan langsung dan komunikasi menggunakan WhatsApp maupun Instagram. Penyintas yang ingin memperoleh pendampingan terlebih dahulu menghubungi akun media sosial komunitas, menyampaikan pengalaman kekerasan kepada administrator, kemudian memperoleh informasi kontak relawan untuk melanjutkan konsultasi. Proses tersebut belum didukung oleh sistem khusus yang mengintegrasikan penerimaan laporan, pemilihan relawan, serta pengelolaan data pengaduan. Hasil pengumpulan data juga memperlihatkan adanya kebutuhan terhadap mekanisme pelaporan yang memungkinkan penyintas tidak mengungkapkan nama pada tahap awal. Kekhawatiran terhadap keterbukaan identitas, keterbatasan informasi mengenai profil relawan, dan ketergantungan pada administrator menjadi sejumlah permasalahan yang teridentifikasi selama penelitian.

Analisis kebutuhan menghasilkan dua kelompok pengguna utama, yaitu penyintas sebagai pengguna layanan dan administrator sebagai pengelola sistem. Penyintas membutuhkan akses untuk memperoleh informasi komunitas, mengenali profil relawan,

memilih pendamping, serta mengirimkan pengaduan tanpa harus membuat akun. Administrator membutuhkan fasilitas autentikasi, pengelolaan relawan, pemeriksaan laporan masuk, pembaruan status pengaduan, dan pencetakan laporan. Hasil identifikasi kebutuhan kedua kelompok pengguna disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Pengguna Sistem

Pengguna	Kebutuhan fungsional	Hasil identifikasi
Penyintas	Mengakses informasi komunitas	Memperoleh informasi layanan dan kegiatan Beranda Perempuan
Penyintas	Melihat dan memilih relawan	Mengetahui profil relawan sebelum menyampaikan pengaduan
Penyintas	Melakukan pelaporan anonim	Mengirimkan laporan tanpa mencantumkan nama pribadi
Penyintas	Mengirimkan pengaduan	Menyampaikan kronologi kejadian dan informasi kontak untuk tindak lanjut
Administrator	Login ke sistem	Mengakses halaman pengelolaan menggunakan akun administrator
Administrator	Mengelola data relawan	Menambahkan, memperbarui, dan menghapus informasi relawan
Administrator	Mengelola pengaduan	Memeriksa laporan masuk dan memperbarui status penanganannya
Administrator	Mengelola riwayat laporan	Menyimpan, menampilkan, dan mencetak laporan dalam format PDF

Tabel 1 memperlihatkan bahwa rancangan sistem memisahkan akses penyintas dan administrator berdasarkan kebutuhan masing-masing. Penyintas dapat mengakses layanan pengaduan tanpa melakukan registrasi akun, sedangkan administrator menggunakan autentikasi untuk menjalankan fungsi pengelolaan. Informasi yang dihimpun dari pengurus, relawan, dan penyintas kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan alur sistem serta rancangan antarmuka.

2. Hasil Perancangan dan Pengembangan Sistem

Perancangan sistem menghasilkan model interaksi pengguna dan administrator menggunakan *Unified Modeling Language* (UML), meliputi *use case diagram*, *activity diagram*, dan *class diagram*. Diagram kasus penggunaan menggambarkan aktivitas penyintas dalam mengakses website, membuat pengaduan, memilih relawan, serta memberikan ulasan. Sementara itu, administrator memiliki fungsi untuk masuk ke sistem, memeriksa pengaduan, mengelola data, dan mencetak laporan. Diagram aktivitas menggambarkan urutan tindakan pengguna dan respons sistem pada proses pengiriman laporan maupun penerimaan

pengaduan oleh administrator. Struktur data sistem dimodelkan melalui *class diagram* yang memuat entitas administrator, pengaduan, relawan, dan ulasan.

Pengembangan sistem dilakukan menggunakan metode *prototype* melalui pembuatan rancangan awal, evaluasi pengguna, serta penyempurnaan secara bertahap. Rancangan antarmuka awal disusun menggunakan Canva, kemudian dikembangkan menjadi aplikasi berbasis website dengan PHP, MySQL, Bootstrap, dan XAMPP. Berdasarkan dokumentasi penelitian, proses pengembangan menghasilkan tiga iterasi perbaikan. Perubahan pada masing-masing iterasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Iterasi Pengembangan Prototype

Iterasi	Hasil evaluasi dan kebutuhan	Perubahan yang dilakukan
Pertama	Halaman utama memerlukan informasi visual yang lebih lengkap	Penambahan foto kegiatan sosialisasi komunitas dan latar belakang halaman utama
Kedua	Tampilan perlu disesuaikan dengan identitas komunitas dan akses informasi pendukung	Penyesuaian warna dominan hijau serta penambahan akses akun media sosial komunitas
Ketiga	Administrator membutuhkan fasilitas rekapitulasi pengaduan	Penambahan fitur rekap laporan dan pencetakan dokumen dalam format PDF

Tabel 2 menunjukkan adanya penyempurnaan pada aspek tampilan, penyediaan informasi komunitas, dan pengelolaan laporan. Iterasi pertama berfokus pada kelengkapan informasi visual halaman utama, sedangkan iterasi kedua menghasilkan perubahan tampilan serta penambahan akses media sosial. Iterasi ketiga menghasilkan fasilitas pencetakan laporan untuk mendukung dokumentasi pengaduan oleh administrator. Ketiga iterasi tersebut menjadi bagian dari proses pengembangan sebelum sistem ditampilkan dalam bentuk implementasi akhir.

3. Hasil Implementasi Sistem Informasi Pelaporan Online

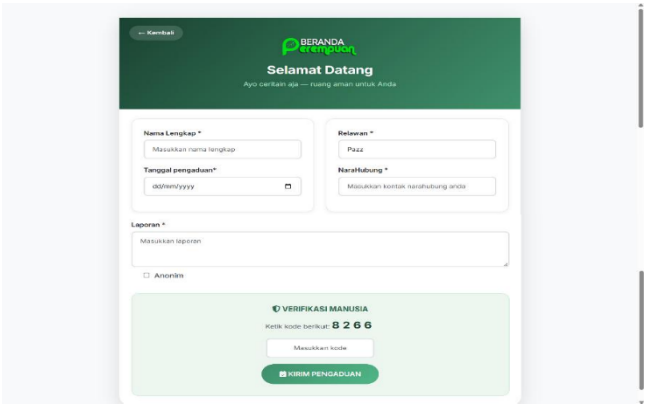
Implementasi sistem menghasilkan website dengan dua bagian utama, yaitu halaman pengguna dan halaman administrator. Halaman pengguna menyediakan informasi mengenai Komunitas Beranda Perempuan, profil relawan, formulir pengaduan, fitur ulasan, dan akses media sosial. Halaman utama menampilkan identitas komunitas serta tombol untuk memulai laporan. Tampilan tersebut disertai navigasi menuju informasi organisasi dan layanan yang tersedia sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan halaman utama sistem informasi pelaporan online Beranda Perempuan

Gambar 1 menampilkan hasil implementasi halaman utama website dengan identitas visual berwarna hijau, informasi komunitas, menu navigasi, dan tombol untuk memulai pelaporan. Halaman tersebut menjadi titik awal bagi pengguna sebelum mengakses informasi relawan atau mengisi formulir pengaduan. Akses informasi komunitas dapat dilakukan tanpa melalui proses login.

Fitur pemilihan relawan menyediakan daftar pendamping yang dilengkapi dengan profil singkat dan informasi pengalaman masing-masing. Penyintas dapat membaca informasi tersebut sebelum menentukan relawan yang akan dipilih. Setelah memilih relawan, pengguna diarahkan menuju halaman pengaduan yang memuat isian informasi kejadian, kronologi, serta informasi kontak untuk komunikasi lanjutan. Halaman ini juga menyediakan opsi pelaporan anonim yang memungkinkan pengguna mengirimkan pengaduan tanpa mencantumkan nama. Tampilan formulir pengaduan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tampilan formulir pengaduan penyintas kekerasan berbasis gender

Gambar 2 memperlihatkan formulir pelaporan yang digunakan untuk mencatat informasi pengaduan. Pengguna dapat mengisi kronologi kejadian serta melengkapi informasi yang dibutuhkan sesuai ketentuan formulir. Sistem menyediakan verifikasi manusia sebelum laporan dikirimkan. Setelah laporan diterima, sistem menampilkan halaman konfirmasi pengaduan. Penggunaan opsi anonim pada sistem berkaitan dengan

penyembunyian nama pelapor, sedangkan penyediaan kontak untuk tindak lanjut tetap menjadi bagian dari mekanisme komunikasi dengan relawan.

Halaman administrator dikembangkan untuk mendukung penerimaan dan pengelolaan laporan yang masuk melalui website. Administrator mengakses sistem menggunakan nama pengguna dan kata sandi, kemudian diarahkan menuju dasbor pengelolaan. Dasbor menampilkan ringkasan laporan berdasarkan status penanganan, termasuk laporan yang menunggu proses, selesai, atau ditolak. Administrator juga dapat membuka informasi pengaduan, memproses laporan, mengakses riwayat pengaduan, serta menambahkan data administrator dan relawan. Fasilitas pencetakan PDF memungkinkan laporan yang telah dikelola disajikan dalam bentuk dokumen untuk keperluan tindak lanjut layanan. Fungsi website dibatasi pada penerimaan laporan awal dan penghubung antara penyintas dengan relawan, sedangkan pendampingan lanjutan dilaksanakan secara langsung sesuai kebutuhan penyintas.

4. Hasil Pengujian Fungsional Sistem

Pengujian fungsional dilakukan menggunakan metode *Black Box Testing* untuk memeriksa respons sistem terhadap masukan dan tindakan pengguna. Dokumentasi pengujian mencakup delapan kelompok fungsi, yaitu pembuatan pengaduan, ulasan, kontak media sosial, login administrator, penerimaan laporan, pencetakan laporan, penambahan administrator, dan pengelolaan relawan. Pengujian melibatkan kategori pengguna yang terdiri atas administrator, relawan, penyintas, dan pihak yang memiliki keahlian dalam pengembangan website. Berdasarkan tabel pengujian yang tersedia, terdapat 31 skenario dengan status dan hasil aktual sebagaimana dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Black Box Testing

Fungsi yang diuji	Jumlah skenario	Status dalam skripsi	Catatan hasil
Pembuatan pengaduan	6	6 Valid	Pengiriman pengaduan, opsi anonim, pemilihan relawan, validasi isian, dan pencetakan bukti tercatat sesuai
Fitur ulasan	4	4 Valid	Penyimpanan, penampilan, dan peringatan isian ulasan tercatat sesuai
Kontak media sosial	5	5 Valid	Satu skenario akses YouTube memiliki hasil aktual berbeda dari harapan
Login administrator	4	4 Valid	Dua skenario isian kosong tidak menghasilkan peringatan sesuai harapan
Penerimaan laporan	3	3 Valid	Satu skenario data kosong tidak menampilkan notifikasi yang diharapkan

Fungsi yang diuji	Jumlah skenario	Status dalam skripsi	Catatan hasil
Pencetakan dan riwayat laporan	3	3 Valid	Pembuatan PDF serta notifikasi pada pengelolaan riwayat tercatat sesuai
Penambahan administrator	3	1 Valid, 1 Berhasil, 1 Gagal	Formulir kosong tidak menampilkan validasi
Pengelolaan relawan	3	3 Valid	Penambahan, validasi formulir kosong, dan penghapusan data tercatat sesuai
Total	31	29 Valid, 1 Berhasil, 1 Gagal	Terdapat lima skenario yang memerlukan peninjauan kesesuaian hasil aktual

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh skenario pembuatan pengaduan, termasuk pelaporan anonim dan pemilihan relawan, diberi status valid dalam dokumentasi pengujian. Pengiriman laporan dengan isian lengkap tercatat berhasil disimpan, sedangkan pengiriman tanpa melengkapi informasi wajib menghasilkan notifikasi. Pengujian pencetakan laporan juga mencatat keberhasilan pembuatan dokumen PDF. Namun, pemeriksaan terhadap kolom hasil yang diharapkan dan hasil aktual menemukan sejumlah ketidaksesuaian yang belum sepenuhnya tercermin dalam pemberian status pengujian.

Ketidaksesuaian tersebut ditemukan pada pengujian tautan YouTube yang menghasilkan notifikasi alih-alih membuka layanan, dua skenario login administrator dengan isian kosong yang tidak menampilkan peringatan sesuai harapan, serta skenario penerimaan laporan saat data kosong yang menampilkan dasbor tanpa notifikasi khusus. Pengujian penambahan administrator juga mencatat kegagalan validasi ketika formulir dibiarkan kosong. Temuan tersebut merupakan hasil negatif yang tercatat dalam pengujian sistem. Dokumentasi pengujian belum menyertakan hasil pengujian ulang setelah perbaikan terhadap kelima skenario tersebut. Selain itu, pengujian fungsional yang dilaporkan belum memuat hasil pengujian keamanan khusus, seperti pengujian kerentanan, kontrol akses terhadap data sensitif, atau perlindungan data selama transmisi.

5. Hasil Penilaian Kelayakan Pengguna

Penilaian kelayakan sistem dilaksanakan melalui kuesioner berskala Likert yang melibatkan lima responden. Instrumen terdiri atas lima pertanyaan mengenai kemudahan pengoperasian, kemudahan mempelajari aplikasi, kegunaan sistem bagi penyintas dan administrator, kesesuaian fitur pelaporan dengan kebutuhan penyintas, serta penerapan website untuk mendukung layanan komunitas. Setiap pertanyaan menggunakan pilihan

jawaban dengan skor 1 sampai 5. Distribusi jawaban dan hasil penilaian ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kelayakan Website oleh Lima Responden

Aspek penilaian	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Total skor	Persentase hitung ulang
Kemudahan pengoperasian	1	1	3	0	0	18	72%
Kemudahan mempelajari aplikasi	0	3	2	0	0	18	72%
Kegunaan sistem bagi penyintas dan administrator	2	3	0	0	0	22	88%
Kesesuaian dengan kebutuhan pelaporan penyintas	1	1	3	0	0	18	72%
Penerapan sistem untuk mendukung layanan komunitas	3	1	1	0	0	22	88%
Jumlah	7	9	9	0	0	98	78,4%

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa penilaian tertinggi terdapat pada aspek kegunaan sistem bagi penyintas dan administrator serta penerapan sistem untuk mendukung layanan komunitas, masing-masing sebesar 88%. Penilaian terhadap kemudahan pengoperasian, kemudahan mempelajari aplikasi, dan kesesuaian kebutuhan pelaporan masing-masing memperoleh 72%. Tidak terdapat responden yang memilih skor 1 atau 2 pada kelima pertanyaan. Sebanyak tujuh jawaban berada pada skor 5, sembilan jawaban pada skor 4, dan sembilan jawaban pada skor 3, dari keseluruhan 25 respons yang tercatat. Perhitungan indeks kelayakan dilakukan dengan membandingkan total skor jawaban dengan skor maksimum seluruh butir penilaian, menggunakan persamaan berikut:

$$\textbf{Indeks kelayakan (\%) = (Total skor diperoleh / Skor maksimum) × 100} \quad (1)$$

Berdasarkan lima responden, lima butir pertanyaan, dan skor tertinggi 5, jumlah skor maksimum adalah 125. Total skor yang diperoleh dari distribusi jawaban adalah 98, sehingga indeks kelayakan hasil perhitungan ulang mencapai 78,4%. Berdasarkan interval kategori yang digunakan dalam skripsi, nilai tersebut termasuk kategori **Layak** (61–80%). Hasil ini berbeda dari nilai 82% dengan kategori *Sangat Layak* yang dilaporkan dalam skripsi. Perbedaan berasal dari perhitungan pertanyaan kedua yang menggunakan pembagi 20, bukan skor maksimum 25. Penyesuaian pembagi menghasilkan nilai 72% untuk pertanyaan kedua dan mengubah persentase rata-rata keseluruhan menjadi 78,4%.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mendokumentasikan terbentuknya sistem informasi pelaporan online berbasis website dengan fungsi pengaduan anonim, pemilihan relawan, pengelolaan laporan, serta pencetakan dokumen pengaduan. Hasil pengujian

fungsional memperlihatkan bahwa sebagian besar skenario berjalan sesuai tujuan pengujian, meskipun sejumlah skenario validasi dan notifikasi masih menunjukkan ketidaksesuaian. Penilaian pengguna berdasarkan perhitungan ulang memperoleh kategori layak dengan persentase 78,4%. Hasil tersebut menggambarkan kondisi sistem pada tahap pengembangan dan pengujian yang dilaporkan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sistem informasi pelaporan online pada Komunitas Beranda Perempuan dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan layanan pengaduan yang sebelumnya mengandalkan komunikasi langsung melalui WhatsApp dan Instagram. Sistem berbasis website memungkinkan penerimaan pengaduan, pemilihan relawan, serta pengelolaan informasi laporan dilakukan melalui satu platform yang lebih terstruktur. Temuan ini sejalan dengan Kadir (2014) yang menjelaskan bahwa sistem informasi berfungsi mengintegrasikan pengelolaan data untuk mendukung kebutuhan organisasi. Pengembangan sistem juga memperlihatkan bahwa digitalisasi layanan pengaduan tidak hanya berkaitan dengan kemudahan administrasi, tetapi perlu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan psikologis penyintas kekerasan berbasis gender.

Fitur pelaporan anonim dan pemilihan relawan menjadi karakteristik utama sistem yang dikembangkan. Pelaporan anonim memberikan kesempatan kepada penyintas untuk menyampaikan pengalaman kekerasan tanpa mencantumkan nama pribadi, sedangkan pemilihan relawan memungkinkan pengguna menentukan pendamping yang dianggap sesuai dan nyaman. Gorissen (2024) menemukan bahwa media digital dapat memberikan kendali kepada penyintas dalam mengatur pengungkapan identitas dan pengalaman kekerasan. Temuan tersebut diperkuat oleh Lookingbill & Wagner (2025) yang menunjukkan bahwa teknologi komunikasi dapat memfasilitasi pengungkapan kekerasan seksual, terutama melalui pengurangan hambatan sosial. Prinsip ini juga sejalan dengan World Health Organization (2026) yang menekankan pentingnya kerahasiaan, penghormatan terhadap pilihan penyintas, dan layanan tanpa penghakiman. Meskipun demikian, pengaruh kedua fitur terhadap keberanian melapor dan kenyamanan penyintas belum diukur secara langsung dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan Deviana (2022), Mufreni & Rosida (2021), serta Veriena (2022) yang mengembangkan sistem pengaduan kekerasan berbasis teknologi informasi. Penelitian terdahulu tersebut menekankan penyediaan media pelaporan, pengelolaan pengaduan, dan pemanfaatan teknologi pendukung. Perbedaan penelitian ini terletak pada pengintegrasian fitur pelaporan anonim, pemilihan relawan, dan pengelolaan tindak lanjut sesuai kebutuhan komunitas pendampingan. Pendekatan serupa ditemukan dalam penelitian Sinko et al. (2024) mengenai platform *Our Wave* yang memberikan ruang bagi penyintas untuk mengungkapkan pengalaman kekerasan secara anonim. Namun, sistem Beranda Perempuan lebih diarahkan pada pelaporan awal dan penghubungan penyintas dengan relawan sebelum pendampingan lanjutan dilakukan secara langsung. Perbedaan tersebut menunjukkan kontribusi penelitian dalam menyesuaikan rancangan teknologi dengan karakteristik layanan pendampingan berbasis komunitas.

Penerapan metode *prototype* menghasilkan tiga iterasi pengembangan yang mencakup penyempurnaan tampilan, penambahan akses informasi komunitas, dan fasilitas rekapitulasi laporan dalam format PDF. Proses tersebut memperlihatkan pentingnya keterlibatan pengguna dalam menyesuaikan sistem dengan kebutuhan operasional komunitas, sebagaimana dijelaskan (Rosa & Shalahuddin, 2018). Hasil *Black Box Testing* menunjukkan bahwa sebagian besar fitur utama telah berjalan sesuai skenario, termasuk pengiriman pengaduan, pemilihan relawan, dan pencetakan laporan. Namun, beberapa ketidaksesuaian masih ditemukan pada validasi formulir, notifikasi, dan akses fitur tertentu. Kondisi ini menunjukkan perlunya penyempurnaan dan pengujian ulang sebelum sistem diterapkan secara lebih luas.

Penilaian kelayakan oleh lima responden menghasilkan indeks sebesar 78,4% dengan kategori layak berdasarkan perhitungan ulang distribusi jawaban. Aspek kegunaan sistem dan dukungan terhadap layanan komunitas memperoleh penilaian tertinggi, masing-masing sebesar 88%, sedangkan kemudahan penggunaan dan kesesuaian kebutuhan memperoleh 72%. Hasil tersebut menunjukkan penerimaan awal yang positif terhadap sistem, meskipun penyempurnaan antarmuka dan pengalaman pengguna masih diperlukan. Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif bagi Komunitas Beranda Perempuan untuk mengelola pengaduan secara lebih terarah. Kontribusi lainnya terletak pada pengembangan layanan digital yang mempertimbangkan kenyamanan dan pilihan penyintas. Namun, kerahasiaan informasi tetap memerlukan pengamanan teknis yang memadai karena penggunaan fitur

anonim belum secara otomatis menjamin perlindungan seluruh data pribadi pengguna (National Institute of Standards and Technology, 2020).

Keterbatasan penelitian terletak pada pelaksanaan yang hanya mencakup satu komunitas, jumlah responden pengujian yang terbatas, serta belum tersedianya pengukuran efektivitas layanan sebelum dan sesudah penggunaan sistem. Pengujian keamanan data secara khusus juga belum dilakukan, sehingga perlindungan informasi sensitif belum dapat dinyatakan teruji secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih beragam, melakukan pengujian keamanan dan kegunaan secara mendalam, serta mengevaluasi penerapan sistem dalam layanan pendampingan yang sebenarnya. Pengembangan tersebut diperlukan agar sistem tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mampu mendukung layanan pelaporan yang aman, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan penyintas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perancangan sistem informasi pelaporan online bagi penyintas kekerasan berbasis gender pada Komunitas Beranda Perempuan berhasil menghasilkan sistem berbasis website menggunakan metode *prototype*. Sistem yang dikembangkan mengintegrasikan fitur pelaporan anonim, pemilihan relawan pendamping, pengelolaan pengaduan, ulasan pengguna, serta rekapitulasi laporan untuk mendukung proses penerimaan dan pendampingan awal secara lebih terstruktur. Hasil *Black Box Testing* menunjukkan bahwa sebagian besar fungsi utama sistem berjalan sesuai dengan skenario pengujian, meskipun beberapa aspek validasi dan notifikasi masih memerlukan penyempurnaan. Penilaian kelayakan oleh lima responden memperoleh persentase sebesar 78,4% dengan kategori layak berdasarkan perhitungan ulang data kuesioner. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem memiliki potensi untuk mendukung pengelolaan layanan pengaduan sekaligus memberikan alternatif akses pelaporan yang lebih memperhatikan kebutuhan dan kenyamanan penyintas.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan sistem informasi yang memadukan kebutuhan teknis pengelolaan pengaduan dengan pendekatan layanan yang berorientasi pada penyintas, khususnya melalui penyediaan pilihan anonimitas dan relawan pendamping. Penerapan metode *prototype* juga memperlihatkan pentingnya keterlibatan pengguna dalam menghasilkan rancangan yang sesuai dengan kebutuhan operasional

komunitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan responden yang lebih luas, menyempurnakan fungsi yang belum berjalan optimal, serta melakukan pengujian keamanan data dan evaluasi penggunaan sistem dalam kondisi pelayanan yang sebenarnya. Pengembangan tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa sistem tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga mampu mendukung layanan pelaporan yang aman, mudah diakses, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, K., Abidin, Z., Al'Amin, D., & Khaer, M. M. (2026). Analisis Kekerasan Berbasis Gender Daring (KBGO) di Indonesia: Bentuk, Dampak, dan Perlindungan Hukum. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 7*(1), 255–265. https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/view/627

Deviana, D. (2022). *Sistem Informasi Pengaduan Kekerasan Anak dan Perempuan pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Kutai Barat Berbasis Website* [Skripsi, STMIK Widya Cipta Dharma]. Wicida Repository. https://repository.wicida.ac.id/4312/

Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. https://kikp-pertanian.id/psekp/opac/detail-opac?id=12565

Gorissen, M. (2024). It's just a distance thing: Affordances and decisions in online disclosure of sexual violence victimization. *Journal of Interpersonal Violence, 39*(23–24), 4976–5006. https://doi.org/10.1177/08862605241246800

Gueta, K., Klar-Chalamish, C., & Ullman, S. E. (2024). The process of online disclosures of interpersonal victimization: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse, 25*(3), 2028–2045. https://doi.org/10.1177/15248380231204886

Kadir, A. (2014). *Pengenalan Sistem Informasi* (Edisi revisi). Andi. https://andipublisher.com/produk/detail/pengenalan-sistem-informasi-ed-revisi

Komnas Perempuan. (2021). *CATAHU 2021: Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19*. https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19

Lookingbill, V., & Wagner, T. L. (2025). The role of information and communication technologies in disclosing and reporting sexual assault among young adults: A systematic review. An Annual Review of Information Science and Technology (ARIST) paper. *Journal of the Association for Information Science and Technology, 76*(1), 193–215. https://doi.org/10.1002/asi.24941

Mufreni, S. L., & Rosida, L. (2021). Desain Sistem Informasi Laporan Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan (KtPA) Berbasis Android, Google Firebase, dan Web. *Transmisi: Jurnal Ilmiah Teknik Elektro, 23*(2), 76–86. https://doi.org/10.14710/transmisi.23.2.76-86

National Institute of Standards and Technology. (2020). *NIST privacy framework: A tool for improving privacy through enterprise risk management, version 1.0* (NIST CSWP 10). https://doi.org/10.6028/NIST.CSWP.10

Nurfaizal, H., Efendi, A., & Prasetyo, D. E. (2025). Pemanfaatan Bootstrap sebagai Framework Desain Responsif untuk Meningkatkan Keterampilan Pemrograman Web. *APPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(1), 175–182. https://jurnalmahasiswa.com/index.php/appa/article/view/2422

Praniffa, A. C., Syahri, A., Sandes, F., Fariha, U., & Giansyah, Q. A. (2023). Pengujian Sistem Informasi Parkir Berbasis Web pada UIN SUSKA RIAU Menggunakan White Box dan Black Box Testing. *Jurnal Testing dan Implementasi Sistem Informasi, 1*(1), 1–16. https://doi.org/10.55583/jtisi.v1i1.321

Rahmanie, A. Y., Zahra, B. A., Yudha, F. W., & Agnia, M. R. (2025). Victimology Kekerasan Berbasis Gender (KBG): Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kerentanan Korban KBG. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik dan Humaniora, 2*(2), 255–265.

Rosa, A. S., & Shalahuddin, M. (2018). *Rekayasa Perangkat Lunak: Terstruktur dan Berorientasi Objek* (Edisi revisi). Informatika. https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/221940/rekayasa-perangkat-lunak-terstruktur-dan-berorientasi-objek

Salwa, V., Peranginangin, F. N. B., & Rochmaniya, H. (2025). Kekerasan terhadap Perempuan: Tantangan dan Solusi Psikologis. *Jurnal Sosial Humaniora, 2*(1), 58–80. https://ejournal.suryabuanaconsulting.com/index.php/jsht/article/view/211

Saptari, R., & Holzner, B. (2016). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Kalyanamitra.

Sinko, L., Naidenko, O. V., Michaelsen, B., Marzke, C., Hart, M., Tweedie, B., & Linton, K. (2024). Community case study: Our Wave, an online platform to facilitate survivor disclosure of sexual assault and trauma recovery. *Frontiers in Public Health, 12*, Article 1458510. https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1458510

Suprayitno, A. (2025, September 30). Sebanyak 57 Kasus Kekerasan terhadap Anak di Kota Jambi. *ANTARA News Jambi*. https://jambi.antaranews.com/berita/632505/sebanyak-57-kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-kota-jambi

Veriena, B. K. (2022). *Rancang Bangun Sistem Informasi Pengaduan Tindak Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Website dengan Teknologi Geotagging* [Skripsi, Politeknik Negeri Jakarta]. Repository Politeknik Negeri Jakarta. https://repository.pnj.ac.id/id/eprint/6360/

Wieberneit, M., Thal, S., Clare, J., Notebaert, L., & Tubex, H. (2024). Silenced survivors: A systematic review of the barriers to reporting, investigating, prosecuting, and sentencing of adult female rape and sexual assault. *Trauma, Violence, & Abuse, 25*(5), 3742–3757. https://doi.org/10.1177/15248380241261404

World Health Organization. (2013). *Responding to intimate partner violence and sexual violence against women: WHO clinical and policy guidelines*. https://www.who.int/publications/i/item/9789241548595

World Health Organization. (2026, May 7). *Violence against children*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children